



Kehidupan Sosial Ekonomi Usaha Keluarga Petani Kelapa (*Cocos Nucifera L*) dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Negeri Soahuku Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah

*Socio-Economic Life of Coconut Farmer Family Business (*Cocos Nucifera L*) in Improving the Standard of Living in Soahuku Village, Amahai District, Central Maluku Regency*

Yandro Lumasiang¹, Wiclif Sephnath Pinoa^{1*}, Mohammad Amin. Lasaiba¹
Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan IPS FKIP Universitas Pattimura Ambon

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Petani, Kelapa (<i>Cocos Nucifera L</i>)	Penelitian ini mengkaji tentang kondisi sosial-ekonomi keluarga petani kelapa (<i>Cocos nucifera L</i>) dalam meningkatkan kebutuhan hidup di Desa Soahuku, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah dengan rumusan masalah bagaimana usaha kelapa (<i>Cocos nucifera L</i>) digunakan sebagai kopra dalam meningkatkan kebutuhan hidup di Desa Soahuku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran petani kelapa (<i>Cocos nucifera L</i>) di Desa Soahuku. Variabel-variabel yang diteliti meliputi kebutuhan hidup, produksi kelapa (<i>Cocos nucifera L</i>), pemasaran kopra, pendapatan dan hasil penjualan kopra, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan lokasi penelitian di Desa Soahuku. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 bulan dengan populasi sebanyak 30 petani kelapa (<i>Cocos nucifera L</i>) dan sampel yang digunakan menggunakan teknik pengambilan sampel acak dengan jumlah sampel sebanyak 15 petani. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa pendapatan petani kelapa (<i>Cocos nucifera L</i>) sangat bergantung pada luas lahan dan harga jual kopra yang seringkali tidak stabil. Dengan usaha kelapa (<i>Cocos nucifera L</i>), dapat meningkatkan kebutuhan hidup masyarakat.
Keywords: Farmers, Coconut (<i>Cocos Nucifera L</i>)	ABSTRACT <i>Research has been conducted on the socio-economic condition of the coconut farming family (<i>Cocos nucifera L</i>) in improving the standard of living in Soahuku Country, Amahai District, Central Maluku Regency with the formulation of the problem of how coconut business (<i>Cocos nucifera L</i>) is used as a copra in improving the standard of living in Soahuku Country. This research aims to discover the role of coconut (<i>Cocos nucifera L</i>) in Soahuku Country. The variables researched are necessities of life, coconut production (<i>Cocos nucifera L</i>), copra marketing, income and sales results of copra, housing, education, and health. The type of research used by the survey method with the research location is the Soahuku Country. The time used in this study was one month with a population of 30 coconut farmers (<i>Cocos nucifera L</i>), and the sample used was random sampling with the number of samples taken by 15 farmers. The data collection techniques used are observations, questionnaires, and documentation. Based on the result of research conducted by the landing of coconut farmers (<i>Cocos nucifera L</i>), it is very dependent on the land area, and the selling price of copra is often erratic. The coconut business (<i>Cocos nucifera L</i>) can improve the standard of living.</i>

***Corresponding Author:**

Wiclif Sephnath Pinoa

PENDAHULUAN

Karakteristik Indonesia sebagai Negara agraris yang sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian yang keberadaan penduduknya mayoritas tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada sektor primer khususnya pertanian. Pertanian adalah salah satu sumber pendapatan dan ekonomi bagi manusia, dengan mempunyai tanah dan tanaman yang subur bisa menjadikan seseorang itu mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Lahan pertanian menjadi faktor penunjang kebutuhan hidup masyarakat terutama masyarakat di pedesaan. Masyarakat pedesaan pada umumnya adalah masyarakat yang menggunakan sumber daya alam pada bidang agraris, di mana masyarakat tersebut secara turun temurun melakukan aktivitas pada sektor pertanian, sehingga masyarakat yang ada di daerah pedesaan dan pinggiran memperoleh penghasilan atau mengandalkan usaha yang bergerak di bidang pertanian.

Menurut Suyana (2008:94) dalam melakukan usaha pertanian yang berkelanjutan harus memperhatikan tiga komponen utama, yaitu kegiatan pertanian harus mampu menunjang terjadinya pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), meningkatkan kesejahteraan sosial (*social welfare*), dan memperhatikan kelestarian lingkungan (*environmental integrity*).

Menurut Winarso (2012:145) dalam pemanfaatan sumber daya agraria tanah untuk sektor pertanian, lahan merupakan salah satu sumber mata pencaharian dan sumber kehidupan serta status sosial di mata masyarakat pedesaan sehingga keberadaannya sangat dipertahankan.

Kopra merupakan daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa (*Cocos nucifera* L) yang sangat penting, karena merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa dan

turunannya. Untuk membuat kopra yang baik diperlukan kelapa (*Cocos nucifera* L) yang telah berumur sekitar 300 hari dan memiliki berat sekitar 3-4 kg. setelah kopra selesai diekstrak minyaknya, yang tersisa adalah produk samping yang mengandung protein tinggi (18-25%) namun memiliki serat yang sangat tinggi sehingga tidak bisa dimakan oleh manusia. Produk samping ini umumnya diberikan pada hewan ternak sebagai pakan.

Teknik pengolahan kopra ada empat macam, yaitu pengeringan dengan sinar matahari (*Sun drying*), pengeringan dengan penggarangan atau pengasapan di atas api (*Smoke curing or drying*), dan pengeringan dengan pemanasan tidak langsung (*Indirect drying*).

Kopra yang baik sebaiknya hanya memiliki kandungan air 6%-7% agar tidak mudah terserang organisme pengganggu. Kerusakan yang terjadi pada kopra pada umumnya disebabkan oleh serangan bakteri dan serangan cendawan. Serangan tersebut mudah terjadi jika kadar air di dalam kopra tinggi, kelembapan udara mencapai 80% atau lebih dan suhu atmosfer mencapai 30°C. Cendawan yang sering menyerang kopra adalah cendawan *Rhizopus*, *Aspergillus niger*, dan *Penicillium glaucum*. Terdapat 4 kualitas kopra yang diantaranya adalah *high grade copra* dan *mixed copra*.

Salah satu aspek dari bidang pertanian adalah melihat aspek sosial ekonomi, karena aspek sosial ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam bidang pertanian. Dalam menunjang pengembangan sektor usaha kopra produktivitas tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang pengembangan sektor agribisnis di Indonesia. Namun jika dilihat produktivitas kelapa di Indonesia masih rendah, yaitu rata-rata 1,0 ton kopra per hektar per tahun (<http://www.scribd.com>, 28-12-2011). Dalam produktivitas rata-rata kopra ini adalah

sebagai dasar dari pemilihan kapasitas maksimum tabung kopra. Produksi kopra apabila dijabarkan dalam perhari yaitu sekitar 2,8 kg kopra, oleh karena itu dalam alat press kopra ditentukan kapasitas maksimum yaitu 5 kg. produksi kopra di Indonesia setiap tahunnya akan mengalami kenaikan atau penurunan maka dengan kapasitas sebesar ini diharapkan dapat menampung kopra yang dihasilkan oleh para petani.

Negeri Soahuku merupakan salah satu Negeri yang terdapat di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Seperti halnya daerah lain di Indonesia maka Negeri Soahuku pada umumnya memiliki penduduk yang rata-rata memiliki mata pencaharian yaitu sebagai petani. salah satu komoditi pertanian yang menjadi unggulan di daerah ini yaitu pertanian kelapa. Dalam usaha produksi Kelapa (*Cocos nucifera* L.) masyarakat Soahuku sering menghadapi permasalahan yaitu permasalahan sering terjadi perubahan harga penjualan kopra yang kadang mahal kadang juga murah sehingga pendapatan yang didapatkan oleh petani tidak selalu sama.

Dengan adanya permasalahan dalam produksi kopra maka hal ini mempengaruhi kondisi sosial ekonomi para petani di Negeri Soahuku. Masyarakat Negeri Soahuku pada dasarnya sangat bergantung pada pendapatan dari usaha pertanian yang mereka miliki sehingga dengan adanya permasalahan yang dihadapi dalam faktor produksi membuat masyarakat di daerah ini sangat sulit untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Negeri Soahuku Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.”

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana usaha Kelapa (*Cocos nucifera* L.) untuk dijadikan kopra dalam meningkatkan

taraf hidup di Negeri Soahuku Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Soahuku Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Waktu penelitian direncanakan mulai pada bulan Oktober sampai bulan November 2022. Penelitian ini menggunakan metode survei. Dengan jumlah populasi 30 petani dengan metode pengambilan sampel petani dilakukan secara *Random sampling* (pengambilan sampel secara acak sederhana) dengan jumlah sampel yang diambil 15 petani. data yang digunakan meliputi. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, kuesioner dan dokumentasi.

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul, dianalisis secara deskriptif. Data-data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

$$P \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Presentase

F; Frekuensi

N: Jumlah Responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis dan Letak Wilayah

Negeri Soahuku adalah salah satu Negeri yang terletak di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Secara administrasi Negeri Soahuku memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut

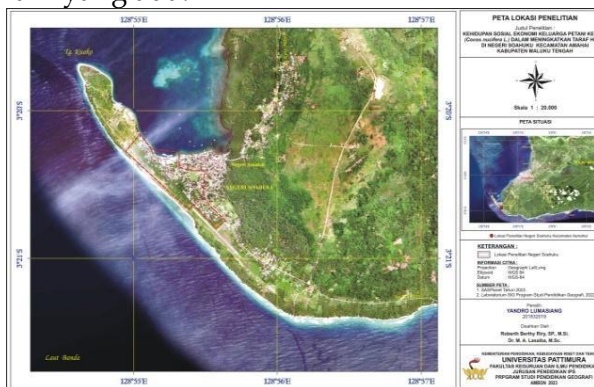
- Sebelah Utara dengan Negeri Amahai
- Sebelah Selatan dengan Laut Banda
- Sebelah Barat dengan Teluk Elpapatih
- Sebelah Timur dengan Laut Banda

Negeri Soahuku memiliki luas wilayah sekitar 67.000 hektar, yang didominasi oleh daratan dan wilayah pantai, menjadikannya daerah dengan potensi alam yang beragam. Topografi wilayah yang bervariasi ini

mendukung aktivitas pertanian, perikanan, dan potensi pariwisata pantai yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, Negeri Soahuku terbagi atas beberapa lingkungan yang masing-masing memiliki karakteristik unik dan populasi tersendiri, yang mencerminkan keragaman sosial dan budaya di wilayah tersebut.

Lingkungan di Negeri Soahuku terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu Lingkungan Namalo 1 dan Namalo 2, yang kemungkinan berada di wilayah pusat dengan akses yang lebih mudah terhadap layanan dan fasilitas umum. Lingkungan Josen 1 dan Josen 2 mungkin terletak di area yang lebih dekat dengan wilayah agraris atau pesisir, yang mendukung aktivitas masyarakat dalam bercocok tanam atau melaut. Setiap lingkungan ini berperan penting dalam membentuk struktur sosial masyarakat dan kehidupan ekonomi setempat.

Selain itu, terdapat Lingkungan Amano Kane, Amano Ruwa, Kehua, Alisha, Aira 1, dan Aira 2, yang turut menambah kompleksitas sosial dan administratif di Negeri Soahuku. Lingkungan-lingkungan ini kemungkinan tersebar di berbagai bagian wilayah dengan potensi sumber daya alam dan aktivitas ekonomi yang beragam. Secara keseluruhan, pembagian wilayah ini mencerminkan organisasi masyarakat yang terstruktur dan potensi pengembangan lebih lanjut, baik dari segi infrastruktur, layanan publik, maupun pengelolaan sumber daya alam yang ada.



Gambar 1. Peta Penelitian

Kehidupan Sosial Ekonomi Di Negeri Soahuku

Negeri Soahuku merupakan suatu Negeri adat yang ada di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Dimana Negeri ini dipimpin oleh seorang raja yang berasal dari keturunan yang sama dan di bantu oleh perangkat desa. Negeri Soahuku memiliki jumlah penduduk sekitar 4.258 jiwa yang dapat dilihat pada tabel 4.1. Negeri Soahuku merupakan Negeri yang masyarakatnya lebih banyak bekerja sebagai petani dan juga nelayan dibandingkan dengan pekerjaan yang lain. Salah satu pekerjaan dalam bidang pertanian di negeri Soahuku sebagai petani kelapa di mana bagi masyarakat yang mempunyai dusun kelapa yang ada di Negeri Soahuku mereka dapat menggunakannya sebagai salah satu sumber penghasilan utama dengan cara mengolah atau memproduksi buah kelapa yang suda kering menjadi kopra dengan cara di panen kemudian di proses dengan di belah dan di asar kemudian jika kopra suda jadi maka kopra siap di pasarkan di penada yang ada di Negeri Soahuku.

Dengan adanya usaha kopra ini masyarakat tani di Negeri Soahuku sudah terbantu untuk memenuhi setiap kebutuhan masyarakat yang ada mulai dari kebutuhan sandang, egerpangan dan juga papan. akan tetapi masyarakat petani juga terkadang merasa resah dengan adanya harga kopra yang tidak stabil dan selalu naik dan turun harga. Tetapi itu bukan merupakan alasan untuk masyarakat tani di Negeri Soahuku berhenti untuk memproduksi kopra. Pada saat kopra turun harga petani kopra memilih untuk menampung kelapa yang ada untuk waktu beberapa lama dan ketika sudah bertumpuk banyak maka mereka akan memproduksi kelapa yang sudah terkumpul tersebut untuk dijadikan kopra.

Kebanyakan dari petani kelapa di Negeri Soahuku mereka memilih untuk menjaga dan mengerjakan kelapa mereka sendiri mulai dari pembersihan sampai pada waktu panen dan proses pengerjaan kelapa menjadi kopra

mereka memilih untuk mengerjakannya sendiri agar tidak diperlukan biaya untuk pengeluaran dalam menyewa jasa dari orang lain. Sehingga biaya pengeluaran untuk memproduksi kopra tersebut tidak ada.

Dari hasil penjualan kopra ini masyarakat petani kelapa di Negeri Soahuku mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dari hasil penelitian yang di dapatkan rata-rata petani kopra dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya mulai dari sandang, pangan dan juga papan.

Kebutuhan Hidup

Kebutuhan hidup mencakup segala sesuatu yang diperlukan untuk melanjutkan kehidupan, baik yang bersifat material seperti sandang, pangan, papan, maupun nonmaterial seperti kebutuhan sosial dan psikologis. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada responden yang melaporkan bahwa semua kebutuhan hidup mereka sangat terpenuhi. Namun, semua responden menyatakan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi dengan cukup, meskipun tidak berlebihan. Ini menunjukkan bahwa para responden dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan secukupnya, tanpa kelebihan ataupun kekurangan yang signifikan.

Dalam hal tempat tinggal, seluruh responden memiliki rumah pribadi. Dari 15 responden, 14 di antaranya memiliki rumah permanen, sementara 1 responden tinggal di rumah yang terbuat dari papan. Hal ini menunjukkan tingkat kepemilikan rumah yang cukup stabil di kalangan responden. Adapun untuk kebutuhan sandang, semua responden melaporkan bahwa mereka dapat berpakaian dengan layak, menunjukkan bahwa kebutuhan dasar mereka dalam hal pakaian telah terpenuhi dengan baik.

Sedangkan untuk kebutuhan pangan, responden menyatakan bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, baik dengan cara membeli bahan makanan dari pasar, maupun memanfaatkan hasil dari kebun sendiri. Ini mencerminkan

keberadaan sumber daya lokal yang mendukung pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri. Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan, seluruh 15 responden menyatakan bahwa kebutuhan hidup mereka, meskipun pas-pasan, telah terpenuhi. Ini menggambarkan bahwa meskipun tidak dalam kondisi yang sangat nyaman, responden mampu mempertahankan standar hidup yang layak dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Luas Lahan

Lahan pertanian merupakan salah satu faktor kunci dalam usaha pertanian, termasuk di Negeri Soahuku, di mana luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani kelapa (*Cocos Nucifera L*) bervariasi. Variasi ini berdampak langsung pada hasil panen dan pendapatan yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan luas lahan yang dimiliki oleh para petani di Negeri Soahuku, yang secara langsung mempengaruhi jumlah pohon kelapa yang dapat ditanam serta hasil produksi kelapa.

Dari data yang diperoleh, 9 responden memiliki lahan seluas 1 hektar, 3 responden memiliki lahan seluas 2 hektar, 2 responden memiliki lahan seluas 3 hektar, dan 1 responden memiliki lahan seluas 4 hektar. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, semakin besar pula potensi hasil panen yang dapat diperoleh. Petani dengan lahan yang lebih luas dapat menanam lebih banyak pohon kelapa, yang berkisar antara 70 hingga 560 pohon per lahan, tergantung pada luasnya. Dengan demikian, perbedaan luas lahan secara langsung mempengaruhi produktivitas dan pendapatan petani.

Petani yang memiliki lahan lebih luas tentu memiliki keunggulan dalam hal hasil panen yang lebih banyak, yang berpotensi meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan. Sebaliknya, petani dengan lahan yang lebih kecil akan memperoleh hasil yang lebih terbatas. Oleh karena itu, faktor luas lahan memainkan peran penting dalam

menentukan kesejahteraan dan ekonomi petani di Negeri Soahuku, terutama dalam usaha budidaya kelapa. Untuk detail lebih lanjut mengenai distribusi luas lahan, data

dapat dilihat pada tabel 4.8 yang menjelaskan mengenai luas lahan kelapa di wilayah tersebut.

Tabel 1. Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1	1 ha - 2 ha	12	80%
2	3 ha - 4 ha	3	20%
Total Responden		15	100%

Sumber: Analisis Data Kuesioner 2022

Alat dan Cara Pengelohan Kopra Negeri Soahuku

1. Alat

- Parang: parang digunakan untuk memanen buah kelapa dari pohon dan juga digunakan untuk membelah buah kelapa.
- Pansisi: alat ini digunakan untuk memisahkan daging kelapa dari tempurung kelapa.
- Sarung tangan: sarung tangan digunakan untuk saat membelah kelapa agar tangan tidak iritasi dan hanya digunakan pada tangan kanan yang memegang parang.
- Kulit kelapa: digunakan untuk membuat pengasapan pada bawa para-para untuk proses pengeringan kopra
- Para-para: para-para di gunakan untuk tempat pengasaran kelapa menjadi kopra.
- Karung: karung digunakan untuk mengisi kopra yang sudah kering dan siap untuk dijual.
- Tali rafia: tali digunakan untuk menjahit atau mengikat mulut karung yang suda di isi kopra.

2. Cara Pengelohan Kopra

- Yang pertama kali dilakukan petani dalam membuat kopra adalah petani harus memanen buah kelapa yang suda tua dengan cara memanjat pohon kelapa dan menjatuhkan buah-buah kepala yang dirasa sudah cukup tua untuk dijadikan

kopra. Kemudian kelapa yang sudah dijatuhkan dari pohonya dikumpulkan menjadi satu tumpukan untuk proses selanjutnya. Banyak sedikitnya kopra tergantung dari besar kecilnya lahan yang dimiliki oleh para petani. Kelapa yang dipanen oleh petani di Negeri Soahuku paling sedikit berjumlah 1.000 buah dan paling banyak berjumlah 20.000 buah.

- Kemudian kegiatan pembelahan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum pengasaran. Dengan dilakukannya pembelahan agar kopra lebih cepat dalam proses pengasaran. Pembelahan menggunakan parang. Dalam proses ini petani di Negeri Soahuku ada yang memilih membelanya sendiri ada juga yang membelanya secara bersama-sama mulai dari 2 sampai dengan 6 orang untuk membelah kelapa, tergantung banyak sedikitnya kelapa yang di panen. Proses ini memakan waktu 2 sampai 13 hari tergantung banyak sedikitnya kelapa dan jumlah orang yang membela kelapa.
- Setelah pembelahan buah kelapa, proses selanjutnya yaitu diperlukan pencongkelan atau daging dari buah kelapa di sisi dengan menggunakan alat pengasih untuk memisahkan daging kelapa dari tempurungnya. Dalam proses ini sama saja dengan proses pembelaan kelapa. Ada yang memilih untuk

- mengerjakan sendiri ada juga yang mengerjakan secara bersama-sama.
- d. Selanjutnya adalah proses pengeringan daging kelapa untuk dijadikan kopra. Pengeringan dilakukan dengan cara daging kelapa diletakan di atas para-para atau tempat pengasaran dan kemudian di asar sampai daging dari buah kelapa tersebut mongering dengan warna kecoklatan. Proses ini dilakukan untuk mengurangi kadar air dari daging buah kelapa. Proses pengasaran ini memakan waktu 1-3 hari tergantung besar kecilnya tempat pengasaran dan banyak sedikitnya kopra yang mau diajar.
 - e. Setelah kopra sudah kering proses selanjutnya adalah mempacking. Kopra yang sudah kering dimasukan ke dalam karung sampai karungnya penuh dan kemudian mulut karungnya di jahit dengan tali atau diikat dengan tali. Langka selanjutnya kopra siap untuk dijual ke penadah. Proses ini hanya memakan waktu setengah sampai satu hari tergantung banyak sedikitnya kopra yang akan di packing.
 - f. Berikut adalah penjualan atau pemasaran. Para petani yang suda siap menjual hasil kopranya biasanya mereka menjual ke penada kopra yang ada di Negeri Soahuku.

Tabel 2. Jumlah Produksi Kelapa (*Cocos nucifera* L) Di Negeri Soahuku

No	Responden	Luas Lahan	Jumlah Pohon	Jumlah Kelapa yang di Panen	4 Buah/Kg
1	BK	2 ha	280 pohon	2.800 buah	700 kg
2	JS	4 ha	560 pohon	5.600 buah	1.400 kg
3	PO	1 ha	140 pohon	1.400 buah	350 kg
4	ER	1 ha	140 pohon	1.400 buah	350 kg
5	WL	1 ha	100 pohon	1.000 buah	250 kg
6	FP	1 ha	150 pohon	1.500 buah	375 kg
7	FS	1 ha	140 pohon	1.400 buah	350 kg
8	CT	3 ha	400 pohon	4.000 buah	1.000 kg
9	ER	3 ha	420 pohon	4.200 buah	1.050 kg
10	MN	1 ha	100 pohon	1.000 buah	250 kg
11	AK	1 ha	70 pohon	700 buah	175 kg
12	TR	2 ha	120 pohon	1.200 buah	300 kg
13	LR	1 ha	140 pohon	1.400 buah	350 kg
14	PS	2 ha	210 pohon	2.100 buah	525 kg
15	WR	1 ha	100 pohon	1.000 buah	250 kg

Sumber: Analisis Data Kuesioner 2022

Dari data yang disajikan pada tabel 3, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan signifikan antara luas lahan, jumlah pohon kelapa yang ditanam, jumlah buah kelapa yang dipanen, hingga berat hasil panen yang diukur dalam kilogram. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani dan semakin banyak pohon kelapa yang ditanam, maka jumlah buah kelapa yang dipanen pun cenderung meningkat.

Dampaknya, hasil penjualan kelapa yang diolah menjadi kopra juga akan meningkat, memberikan pendapatan yang lebih besar bagi petani yang memiliki lebih banyak lahan dan pohon kelapa.

Namun, terdapat pengecualian yang menarik, seperti yang terlihat pada kasus Bapak TR di tabel 3. Meskipun ia memiliki lahan seluas 2 hektar, jumlah pohon kelapa yang ditanam ternyata lebih sedikit

dibandingkan dengan petani lain yang hanya memiliki lahan 1 hektar. Fenomena ini menunjukkan bahwa luas lahan yang besar tidak selalu berarti produktivitas yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, seperti keputusan Bapak TR untuk menanam lebih sedikit pohon kelapa, atau karena adanya pohon kelapa yang mati atau ditebang akibat kondisi pohon yang kering. Kasus ini menunjukkan bahwa selain luas lahan, faktor lain seperti manajemen lahan, pemeliharaan

pohon, dan kondisi alam juga berpengaruh besar terhadap hasil panen kelapa.

Dengan demikian, meskipun luas lahan merupakan faktor penting dalam meningkatkan hasil panen, keberhasilan akhir juga dipengaruhi oleh bagaimana petani mengelola lahannya dan memastikan pohon kelapa tetap dalam kondisi produktif. Ini menekankan pentingnya perawatan yang baik terhadap tanaman, serta perlunya strategi penanaman yang efektif untuk memaksimalkan hasil dari lahan yang tersedia.

Tabel 3. Harga Dan Hasil Penjualan Kopra

No	Responden	Harga Kopra/Kg (Rp)	Hasil Penjualan (Rp)
1	BK	9.000	Rp 6.300.000
2	JS	9.000	Rp 12.600.000
3	PO	9.000	Rp 3.150.000
4	ER	9.000	Rp 3.150.000
5	WL	9.000	Rp 2.250.000
6	FP	9.000	Rp 3.375.000
7	FS	9.000	Rp 3.150.000
8	CT	9.000	Rp 9.000.000
9	ER	9.000	Rp 9.450.000
10	MN	9.000	Rp 2.250.000
11	AK	9.000	Rp 1.575.000
12	TR	9.000	Rp 2.700.000
13	LR	9.000	Rp 3.150.000
14	PS	9.000	Rp 4.725.000
15	WR	9.000	Rp 2.250.000

Sumber: Analisis Data Kuesioner 2022

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 4, terlihat bahwa pendapatan yang diperoleh setiap responden dari kegiatan usaha kelapa bervariasi secara signifikan. Pendapatan terendah tercatat sebesar Rp 1.575.000, sementara pendapatan dengan jumlah menengah mencapai Rp 6.300.000, dan pendapatan tertinggi mencapai Rp 12.600.000. Perbedaan besar kecilnya pendapatan ini disebabkan oleh luas lahan dan jumlah pohon kelapa yang dimiliki oleh setiap responden. Semakin luas lahan yang dimiliki dan semakin

banyak pohon kelapa yang ditanam, maka semakin besar pula jumlah panen yang dihasilkan, yang pada gilirannya berdampak langsung pada peningkatan pendapatan dari penjualan kopra.

Produksi kelapa merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur tingkat ekonomi masyarakat, khususnya petani di Negeri Soahuku. Melalui aktivitas produksi, petani dapat mengetahui seberapa besar kontribusi tanaman kelapa terhadap

penghidupan mereka. Untuk meningkatkan hasil panen dan kualitas produk kopra, para petani di Soahuku melakukan berbagai upaya, seperti optimalisasi penggunaan lahan, perawatan intensif terhadap pohon kelapa, serta adopsi teknik pertanian yang lebih baik. Upaya-upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa lahan yang mereka miliki dapat menghasilkan panen yang maksimal, sehingga pendapatan yang diperoleh dapat terus meningkat.

Dalam hal peningkatan kualitas sumber daya petani, pendidikan dan pelatihan teknis terkait pengelolaan kebun kelapa juga menjadi faktor penting. Petani di Soahuku dihadapkan pada tantangan untuk memaksimalkan produktivitas lahan yang mereka miliki. Dengan memperbaiki teknik pertanian dan mengadopsi praktik-praktik yang lebih modern, diharapkan kualitas produksi kelapa dan kopra akan semakin meningkat, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kesejahteraan ekonomi petani. Hal ini menekankan pentingnya dukungan terhadap peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada.

.Produksi atau hasil panen kelapa di negeri soahuku Berdasarkan tabel 3 hasil produksi kopra setiap tahun 4 kali dengan interval waktu 3 bulan. Jumlah produksi kelapa yang dihasilkan dari masing-masing responden berkisar 700-1.000 butir kelapa, akan tetapi untuk lahan yang luas mampu menghasilkan hasil produksi kelapa hingga mencapai 2.800-5.600 butir kelapa. Sehingga pendapatan hasil panen mempengaruhi hasil penerima dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga. Penghasilan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi kebutuhan jasmani, kesehatan, maupun pendidikan, serta kebutuhan lain yang bersifat material. Besarnya pendapatan dalam penjualan kopra tergantung pada

besarnya luas lahan. Berdasarkan tabel 4 hasil pendapatan para petani kopra di Negeri Soahuku pada masing-masing responden memiliki tingkat pendapatan yang berbeda-beda tergantung banyaknya buah kelapa yang diperoleh, pendapatan terendah sebanyak Rp. 1.575.000 dengan luas lahan 1 hektar dan pendapatan tertinggi sebanyak Rp. 12.600.000 dengan luas lahan 4 hektar.

Dengan adanya hasil penjualan kopra diharapkan para petani dapat menambah kebutuhan sosial ekonomi serta agar dapat meningkatkan kualitas produksi dan hasil panen yang sesuai diinginkan petani, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup serta mencapai keluarga yang sejahtera.

Ekonomi Taraf Hidup Petani Kopra Negeri Soahuku

Dari hasil Kuesioner yang dibagikan kepada para petani kelapa di Negeri Soahuku didapatkan bahwa pendapatan > Rp. 1.000.000 sebanyak 33%, sedangkan sebanyak 47% mendapatkan pendapatan berkisar Rp. 3.000.000 - Rp. 6.000.000, serta 20% diantaranya telah mampu mendapatkan pendapatan berkisar > Rp. 6.000.000. pendapatan tersebut merupakan pendapatan 3 bulan sekali dari hasil panen kelapa (*Cocos Nucifera L*) yang di buat menjadi kopra. Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar petani telah memiliki pendapatan yang relatif sedang. Meskipun peningkatan pendapatan tersebut tidak terjadi secara signifikan. Hal itu dapat dilihat dari tingkat pengeluarannya yaitu seseorang atau suatu rumah tangga dikatakan sejahtera apabila pendapatan yang didapat sudah mampu menutupi seluruh pengeluaran yang ada dan pengeluaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan dan perumahan yang permanen.

Dari hasil kuesioner yang diberikan kepada responden, para petani menjawab bahwa rumah yang mereka tempati merupakan rumah milik pribadi. Jadi tidak ada

dari para petani yang menyewa atau pun menumpang pada rumah orang lain. Pemukiman dari responden hanya 1 responden yang memiliki rumah dari papan sedangkan responden yang lainnya memiliki rumah permanen. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan perekonomian yang berdampak positif pada kebutuhan perumahan. Pencapaian kesejahteraan tidak hanya berpatokan pada pemenuhan rumah layak huni saja. Melainkan pemenuhan akan pendidikan dan juga kesehatan serta keterkaitannya dengan tingkat pendapatan yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan seseorang.

Sedangkan untuk pendidikan anak dan kesehatan dari hasil kuesioner responden menjawab bahwa mereka telah memenuhi semua kebutuhan anak pada bangku sekolah. Sedangkan untuk kesehatan 5 responden menjawab bahwa kesehatan keluarga mereka kurang terjamin sedangkan 10 responden lainnya menjawab bahwa kesehatan seluruh anggota keluarganya terjamin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka didapatkan ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebutuhan sosial ekonomi petani kelapa di Negeri Soahuku sudah dapat terpenuhi dengan adanya usaha kopra yang dijadikan sebagai sumber penghasilan utama oleh petani kelapa. Dengan lahan kelapa yang luas maka penghasilannya pun makin besar begitupun sebaliknya dengan lahan kelapa yang kecil maka penghasilannya pun kecil. Bukan hanya pada luas lahan yang mempengaruhi jumlah penghasilan tetapi juga pada harga pasar yang sering naik dan turun harga akan tetapi penghasilan petani sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Taraf hidup pada petani kelapa di Negeri Soahuku untuk tempat tinggal dan pendidikan rata-rata mempunyai rumah sendiri dan permanen dan satu responden

mempunyai rumah papan dan untuk pendidikan mereka dapat memenuhi semua kebutuhan anak pada bangku sekolah. Sedangkan untuk kesehatan hanya sebagian yang kesehatannya terjamin karena setiap petani kelapa mereka mempunyai pendapatan yang berbeda sebab mereka memiliki luas lahan yang kecil dan harga jual yang sering naik dan turun harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A., & Hendrizal. (2018). The effect of gadget use on the social life of high school students. *Jurnal ppkn & hukum*, 13(sosial), 64-76. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/jpb/article/view/5149/4827>
- Anisa. (2013). *Kontribusi komoditi kopra terhadap peningkatan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup*.
- Abel, H. (2019). *Makna kata taraf hidup*. 1. <https://brainly.co.id/tugas/25079804>
- Arianah, A., Susanti, D., & Effendi, E. (2019). Pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi kelas xii sma muhammadiyah 2 karang tengah. *Utility: jurnal ilmiah pendidikan dan ekonomi*, 3(1), 15-28. <https://doi.org/10.30599/utility.v3i1.556>
- Astrawan, I. W. G. Nurija, I. M., Dunia, I. K., & Erg, M. (2014). Analisis Sosial-Ekonomi Penambang Galian C Di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Ashshiddieqy. (2010). Kontribusi kopra terhadap pendapatan rumah tangga. *Nuevos Sistemas De Comunicación E Información*, 2013-2015. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/577/434>
- Basrowi dan Juariyah. (2010). *Jurnal ekonomi & pendidikan*, volume 7 nomor 1, april 2010. *Jurnal Ekonomi &*

- Pendidikan,7(april),60.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/577/434>
- D. Anindiyasari, A. Setiadi, dan T. E. (2016). *Efisiensi pemasaran susu segar di kecamatan banyumanik, kecamatan getasan, dan kecamatan cepogo*.9–25.
<http://ejournal.bappeda.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/article/view/360/282>
- Damsar. (2011). *Pengantar sosiologi pendidikan*. Kencana prenada media group.
<http://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=39012>
- Fargomeli, F. (2014). *Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur*, 17.
- Firdaus, R. A. (2012). *Pengaruh modal awal, lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan*.
<http://eprints.undip.ac.id/38731/1/firdausa.pdf>
- Fitri, A. S. (2019). *Kehidupan sosial ekonomi pekerja kopra wanita rumahan di desa sei kepayang tengah kecamatan sei kepayang kabupaten asahan*.
<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/7220>
- Garatu, T. (2010). Analisis keuntungan petani padi sawah di desa toinasa kecamatan pamona barat. *Jurnal ekomen*, 10(2), 43–54.
<https://ojs.unsimar.ac.id/index.php/ekomen/article/view/39/37>
- Gilarso, T. (2007). *Pengantar ilmu ekonomi makro*. Gajah mada university press.
- Ir. Agustina Shinta, M. (2011). *Manajemen pemasaran*. Universitas brawijaya press.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5oizdwaaqbaj&oi=fnd&pg=pr5&dq=pemasaran&ots=3cqkm4g1h_&sig=vso2tkoksnehfsqp0nclz5n0zkn&redir_esc=y#v=onepage&q=pemasaran&f=false
- Paita, S., Tewal, B., & Sendow, G. M. (2015). *Jurnal emba. Pengaruh kompensasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai melalui motivasi kerja pada balai pendidikan dan pelatihan keagamaan manado*, 3(3), 683–694.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2304/1858>
- Pirdaus, R. Y. (2019). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Survey Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kabupaten Ciamis)*. 10.
<http://repositori.unsil.ac.id/671/>
- Suharyani. (2012). *Kontribusi komoditi kopra terhadap peningkatan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup*.
- Suyana, J. (2008). *Studi keragaan agroekosistem untuk pengembangan potensi pertanian di kabupaten sukoharjo provinsi jawa tengah*.
<https://jurnal.fp.uns.ac.id/index.php/tanah/article/view/69/66>
- Syukri, M., Imran, I., Harapan, H., astuti, I., & Hne, M. (2015). Alexandria university faculty of medicine comparison of serum c3 complement levels between young women with recurrent urinary tract infection and healthy women. *Alexandria journalofmedicine*,51(1),35–39.
<https://doi.org/10.1016/j.ajme.2014.04.006>
- Totanan, C. (2012). Debt and credit principle in culture toraja ethnic “rambu solo”’: new perspective non contractual. *Iosr journal of business and management*, 4(3), 26–31.
<https://doi.org/10.9790/487x-0432631>
- Wanimbo, Basrowi Juriyah. (2019). *Kehidupan sosial ekonomi keluarga petani dalam meningkatkan taraf hidup*. *Journal of social and culture*, 12(3), 1–18.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25502>
- Widyastuti, A. (2012). Analisis hubungan antara produktivitas pekerja dan tingkat pendidikan pekerja terhadap kesejahteraan keluarga di jawa tengah tahun 2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*,1(1),1–11.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Winarso. (2012). *Dinamika pola penguasaan lahan*

sawah di wilayah pedesaan di indonesia pattern dynamics control wetland in rural areas in indonesia bambangwinarso.12(3),145.

<https://jurnal.polinela.ac.id/jppt/article/view/209>

Wiradi, (2008). *Dua abad penguasaan tanah: pola penguasaan tanah pertanian di jawa dari masa ke masa*. Yayasan obor indonesia. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=prgnynequegc&oi=fnd&pg=pa>

3&dq=wiradi+g,+tjondronegoro.+2008.+dua+abad+penguasaan+tanah:+pola+penguasaan+tanah+pertanian+di+jawa+dari+masa+ke+masa.+jakarta+yayasan+obor+indonesia.&ots=pd-4nndxqw&sig=ewn2lwh-qpf

Zaenal Arifin. (2001). Jurnal ekonomi & pendidikan, volume 7 nomor 1. *Jurnal ekonomi pendidikan*,7. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/577/434>